



GERAKAN EDUKASI KEAGAMAAN GRATIS UNTUK MEMBENTUK KARAKTER ANAK MELALUI NILAI- NILAI AGAMA

Hidayati Desy¹, Juhrani ², Abdul Wahab³, Hendri⁴, Ahmad Basit⁵

- a. Akademi Maritim Nusantara Banjarmasin
Email: Desyhidayati92@gmail.com
- b. Akademi Maritim Nusantara Banjarmasin
Email: juhrani@amnus-bjm.ac.id
- c. Akademi Maritim Nusantara Banjarmasin
Email: abdlwahb30@gmail.com
- d. Akademi Maritim Nusantara Banjarmasin
Email: hendryalenn@gmail.com
- e. Akademi Maritim Nusantara Banjarmasin
Email: ahmadbasitbasit133@gmail.com

Abstract

Amidst the challenges of moral degradation and the negative influence of the digital era, character development in children from an early age has become an urgent matter that cannot be postponed. Character education based on religious values is the primary foundation for producing a generation that is not only intellectually intelligent but also possesses moral integrity.

This movement aims to provide access to inclusive and free religious education for children. Its primary focus is on instilling the values of honesty, discipline, ethics (adab), and social awareness, rooted in religious teachings, in order to shape children's personalities that are resilient and virtuous.

Approach Method: This program uses an interactive and enjoyable learning approach (fun learning), including: Presenting exemplary stories; Contextual daily worship practices; Encouraging positive behavior through intensive mentoring; and Utilizing creative educational media to facilitate the understanding of spiritual values.

Expected Results: Through this movement, it is hoped that there will be significant improvements in children's affective aspects, as evidenced by changes in daily behavior, increased devotion to worship, and growing respect for parents and others. Furthermore, this movement is expected to serve as a model for social contribution in strengthening community moral resilience through enhanced religious education at the grassroots level.

Keywords: education, character, religious values

Abstrak

Di tengah tantangan degradasi moral dan pengaruh negatif era digital, pembentukan karakter anak sejak dini menjadi urgensi yang tidak dapat ditunda. Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai agama merupakan fondasi utama dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral.

Gerakan ini bertujuan untuk memberikan akses pendidikan keagamaan yang inklusif dan gratis bagi anak-anak. Fokus utamanya adalah menanamkan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, etika (adab), dan kepedulian sosial yang bersumber dari ajaran agama, guna membentuk kepribadian anak yang tangguh dan berakhlak mulia.

Metode Pendekatan Program ini menggunakan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan (fun learning), meliputi: Penyampaian kisah-kisah teladan. Praktik ibadah harian yang kontekstual. Pembiasaan perilaku positif melalui pendampingan intensif. Pemanfaatan media edukasi kreatif untuk memudahkan pemahaman nilai-nilai spiritual.

Hasil yang Diharapkan Melalui gerakan ini, diharapkan terjadi peningkatan signifikan pada aspek afektif anak, yang terlihat dari perubahan perilaku sehari-hari, meningkatnya ketaatan beribadah, serta tumbuhnya rasa hormat kepada orang tua dan sesama. Selain itu, gerakan ini diharapkan dapat menjadi model kontribusi sosial dalam memperkuat ketahanan moral masyarakat melalui penguatan pendidikan agama di tingkat akar rumput.

Kata Kunci: edukasi, karakter, nilai-nilai agama

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan tidak hanya berfokus pada peningkatan intelektual semata, tetapi juga bertujuan membentuk karakter, kepribadian, serta moral peserta didik agar mampu menjadi generasi yang mandiri, bertanggung jawab, dan bermartabat. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat untuk mewujudkan bangsa yang berdaya saing tinggi, beradab, dan sejahtera.

Salah satu bentuk pendidikan yang memiliki peranan strategis dalam pembentukan karakter anak adalah pendidikan agama. Melalui pendidikan agama, anak tidak hanya diperkenalkan pada ajaran spiritual, tetapi juga dilatih untuk mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007, pendidikan agama bertujuan membentuk sikap, kepribadian, serta keterampilan dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama. Dengan demikian, pendidikan agama berfungsi

sebagai proses pembiasaan nilai-nilai akhlak sejak dini, sehingga tercipta generasi yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.

Dalam realitas sosial saat ini, akses terhadap pendidikan agama masih menjadi tantangan, khususnya bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu. Oleh karena itu, kehadiran gerakan edukasi keagamaan gratis menjadi solusi nyata dalam menjawab kebutuhan masyarakat akan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama. Gerakan ini tidak hanya membuka akses pendidikan bagi semua kalangan, tetapi juga menjadi sarana penginternalisasian nilai-nilai keagamaan yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat. Dengan pelaksanaan yang terstruktur dan metode yang kontekstual, gerakan ini diharapkan mampu membentuk generasi muda yang tangguh secara spiritual dan sosial.

Edukasi atau pendidikan merupakan proses terencana yang dijalankan oleh pemerintah dan masyarakat sebagai sarana mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini ditegaskan dalam UUD 1945 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan keterampilan, membentuk watak, serta menciptakan peradaban bangsa yang bermartabat. Edukasi tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian, kemandirian, dan tanggung jawab moral anak. Oleh karena itu, pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam membina generasi muda sebagai pewaris bangsa.

Edukasi dalam konteks keagamaan berfungsi sebagai alat untuk membentuk akhlak dan karakter anak melalui penanaman nilai-nilai spiritual dan moral yang bersumber dari ajaran agama. Pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam, tidak hanya menyampaikan materi ajaran, tetapi juga melatih peserta didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang disebutkan dalam PP No. 55 Tahun 2007, pendidikan agama bertujuan untuk membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan dalam mengamalkan ajaran agama. Hal ini menjadikan edukasi sebagai proses pembiasaan nilai moral dan akhlak yang melekat dalam diri individu sejak dini.

Edukasi tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan agama berperan penting sebagai

penginternalisasi nilai, membekali anak-anak dengan pandangan hidup yang bermakna, damai, dan bermartabat. Nilai-nilai agama yang ditanamkan melalui edukasi tidak hanya berlaku dalam ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat. Edukasi yang dilaksanakan secara intensif, konsisten, dan berbasis nilai agama akan menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Hal ini menjadi dasar utama dari gerakan edukasi keagamaan gratis, agar seluruh lapisan masyarakat, khususnya anak-anak dari keluarga kurang mampu, dapat memperoleh hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan karakter berbasis nilai agama.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah usaha untuk menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (intelekt), dan jasmani anak agar mereka dapat mencapai kehidupan yang sempurna, selaras dengan alam dan masyarakatnya. Pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga mendidik manusia agar menjadi pribadi yang berakhlak dan bertanggung jawab.

“Pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksud pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.”

John Dewey, seorang filsuf dan pakar pendidikan asal Amerika Serikat, menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional terhadap alam dan sesama manusia. Dewey memandang pendidikan sebagai proses sosial yang tidak terlepas dari lingkungan kehidupan sehari-hari. “Education is not preparation for life; education is life itself”. (Pendidikan bukan persiapan untuk hidup, pendidikan adalah kehidupan itu sendiri.)

Driyarkara menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda (humanisasi). Melalui pendidikan, anak-anak tidak hanya belajar menjadi tahu, tetapi juga menjadi pribadi yang utuh secara moral dan spiritual.

“Pendidikan adalah usaha secara sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi manusia agar menjadi pribadi yang manusiawi dalam arti seutuhnya.”

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan aksi edukasi keagamaan ini dilaksanakan pada tanggal 10-11 Maret 2025, melalui beberapa tahapan yang sudah terstruktur agar tujuan tercapai secara maksimal. Adapun metode pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

Menentukan waktu tempat dan pembagian tugas kepada anggota, menyiapkan perlengkapan mengaji dan sholat seperti iqra, sajadah, dan reyal, mengurus izin untuk melaksanakan kegiatan di lokasi kepada orang yang bertanggung jawab, menyiapkan nasi kotak atau makanan ringan sebagai bentuk apresiasi karena rajin dalam menuntut ilmu.

HASIL PEMBAHASAN



Gambar 0.1 Program Megaji Rutin

Gambar 0.1 di atas adalah Program Mengaji Rutin (Tahsin dan Tahfidz)

- a. Tujuan : Meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (tahsin), serta menghafal surah-surah pendek (tahfidz) sesuai tingkat usia.
- b. Metode : Kegiatan dilakukan secara rutin pada 5 malam, akan tetapi pada penelitian hanya dilakukan pada tanggal 11 Maret 2025. Dibimbing oleh guru atau ustadz yang kompeten. Menggunakan metode Iqra', Tilawati, atau metode hafalan tematik. Diberikan reward atau apresiasi bagi anak yang menunjukkan kemajuan.



Gambar 0.2 Latihan Sholat Berjamaah

Gambar 0.2 di atas adalah Pelatihan dan Pembiasaan Sholat Berjamaah

- a. Tujuan : Membentuk kebiasaan disiplin dan memperkuat kesadaran ibadah anak sejak dini.
- b. Metode : Sholat Maghrib dan Sholat Isya berjamaah dalam setiap sesi kegiatan. Anak-anak diberikan pemahaman makna bacaan sholat dan adab beribadah. Melatih tata cara praktik sholat secara langsung. Mengadakan “Kelas Adab Masjid” agar anak memahami etika di rumah ibadah. Dan kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 2025.



Gambar 0.3 Pembelian Makanan

Gambar 0.3 diatas adalah pembelian makanan sebagai bentuk edukasi terhadap anak anak

- a. Tujuan : Melatih kemandirian, tanggung jawab, serta mengenalkan nilai-nilai transaksi halal kepada anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Metode : Anak-anak diajak untuk berpartisipasi langsung dalam kegiatan membeli makanan dengan uang saku yang telah disediakan. Mereka dikenalkan pada konsep kejujuran dalam bertransaksi, adab saat membeli, serta pentingnya memilih makanan yang halal dan sehat. Kegiatan ini juga bertujuan menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan mengambil keputusan sederhana secara mandiri. Pendampingan dilakukan oleh panitia untuk memberikan pengarahan dan evaluasi setelah kegiatan.



Gambar 0.4 Pembagian Edukasi dan partisipasi

Gambar 0.4 di atas adalah Pembagian dan Edukasi Makanan Halal

- a. Tujuan: Menanamkan nilai empati, syukur, dan kebiasaan berbagi kepada sesama.
- b. Metode : Diadakan kegiatan “Pembagian Makanan” atau “Kantin Gratis Anak Sholeh”. Memberikan makanan ringan atau nasi kotak setelah kegiatan keagamaan. Anak diajak untuk terlibat dalam proses pembagian, agar memahami pentingnya kepedulian sosial. Selingi dengan edukasi mengenai makanan halal dan kebersihan dalam Islam.



Gambar 0.5 kelas akhlak

Gambar 0.5 diatas adalah Kelas Akhlak dan Cerita Islami

- a. Tujuan: Membentuk karakter dan moral anak melalui teladan dari kisah nabi dan sahabat.
- b. Metode : Menggunakan pendekatan dongeng Islami dan visualisasi. Disampaikan dengan bahasa yang ringan dan sesuai usia. Setelah cerita, anak diajak berdiskusi mengenai pelajaran moral dari kisah tersebut.

PENUTUP

Gerakan Edukasi Keagamaan Gratis merupakan inisiatif penting dalam mendukung pembentukan karakter anak melalui penanaman nilai-nilai agama sejak dini. Pendidikan agama berperan strategis dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan spiritual.

Dalam konteks kesenjangan akses pendidikan, gerakan ini membuka peluang bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu untuk memperoleh pendidikan keagamaan yang berkualitas. Melalui kegiatan seperti mengaji, sholat berjamaah, edukasi makanan halal, dan kelas akhlak Islami, program ini bertujuan menanamkan kebiasaan baik, empati sosial, serta kesadaran beragama dalam kehidupan sehari-hari. Dilandasi oleh teori para ahli pendidikan seperti Ki Hajar Dewantara dan John Dewey, gerakan ini mengedepankan pembelajaran yang humanis dan kontekstual. Dengan pelaksanaan yang terstruktur dan berbasis nilai-nilai luhur, program ini diharapkan mampu menciptakan generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Agama. Jakarta: Rajawali Pers.
- Asmani, J. M. (2019). Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Diva Press.
- Dewantara, K. H. (1935). Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan. Dikutip dari Pusat Dokumentasi dan Informasi Kemendikbud. <https://pddi.kemdikbud.go.id/pendiri/detail/ki-hajar-dewantara>
- Dewey, J. (1938). Experience and Education. New York: Macmillan. <https://plato.stanford.edu/entries/dewey-moral/>
- Driyarkara, N. (1961). Pendidikan adalah Humanisasi. Dikutip dari: <https://ejournal.uki.ac.id/index.php/seminare/article/view/2126>
- Daryanto & Darmiatun, S. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Gava Media.
- Gunawan, H. (2020). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Keagamaan. Jakarta: Kemenag RI.
- Lickona, T. (2015). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.
- Majid, A. & Andayani, D. (2018). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2019). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2016). Akhlak Tasawuf dan Pendidikan Karakter. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Samani, M. & Hariyanto. (2017). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.